

**ARTIKEL KARYA SENI**  
**PROSES PEMBELAJARAN BERMAIN DRAMA GONG**  
**BAGI SISWA KELAS XII AP 1 SMK PGRI PAYANANG**



Oleh :  
**I KADEK LAMAT**

**PROGRAM STUDI S-1 SENDRATASIK**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**DENPASAR**  
**2016**

# **PROSES PEMBELAJARAN BERMAIN DRAMA GONG BAGI SISWA KELAS XII AP 1 SMK PGRI PAYANANG**

**I Kadek Lamat, I Gusti Ngurah Seramasara, Rinto Widyarto**

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni

Indonesia Denpasar

Email: [kadeklamat@yahoo.co.id](mailto:kadeklamat@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

Drama Gong sebagai materi dalam mata pelajaran Seni Budaya telah diberikan kepada siswa kelas XII AP (Akumodasi Perhotelan) sejak tahun 2010. Mata pelajaran Seni Budaya sebelumnya diberikan materi Musik, Seni Rupa, dan Seni Tari. Pada tahun 2015 Siswa kelas XII AP 1 ditugaskan membuat suatu garapan Drama Gong yang berjudul “Sawung Galing”. Siswa kelas XII AP 1 dibagi menjadi dua kelompok, sebagian menjadi pemain Drama Gong dan sebagian lainnya menjadi pengiring/penabuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga aspek pembelajaran yakni: Proses pembelajaran, tahapan-tahapan pembelajaran, hasil pembelajaran. Metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumen. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk penyajian informal yang merupakan penyajian hasil analisis dengan cara naratif. Sumber data diperoleh dari referensi buku paket seni budaya dan beberapa hasil wawancara dari guru pengajar seni budaya di SMK PGRI Payangan.

Proses pembelajaran di SMK PGRI Payangan, menggunakan Kurikulum 2013. Tahapan-tahapan proses pembelajaran Drama Gong, guru terlebih dahulu mengajarkan teori dan menonton sebuah video Drama Gong supaya siswa mengetahui Drama Gong dan asal-usulnya. Setelah itu guru mengajarkan praktek bermain Drama Gong dengan tahap demi tahap, seperti tahap teknik pengungkapan gagasan, penyusunan naskah drama, analisis naskah drama, pemilihan pemeran atau karakter (pemain), belajar menghafalkan naskah dan mempelajari karakter sebagai pemain, praktek sambil membawa naskah, praktek tanpa teks, penggabungan dengan musik, dan selanjutnya tahap pemantapan sampai mencapai hasil yang maksimal. Hasil proses pembelajaran diukur dengan dua kategori yaitu ujian teori dan praktek. Ujian teori dilaksanakan pada UAS, dan ujian praktek dilaksanakan di pura-pura se-kecamatan payangan.

Hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran bermain Drama Gong dengan Kurikulum 2013 berupa tata cara penilaian saja dan juga mengenai tahap analisis naskah drama yang menggunakan bahasa Bali alus.

Kata Kunci: *Pembelajaran, bermain Drama Gong.*

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mempunyai arti mengumpulkan sejumlah pengetahuan dan diperoleh dari seseorang yang lebih mengerti dan mengetahui akan sebuah bahan atau materi, (Hamalik, 2008:36). Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan guru, dalam sumber belajar pada suatu lingkungan belajar-mengajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dinilai, dan diawasi agar pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien (Rusman 2012:3).

Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989: 28). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Tugas guru adalah mengajar dan tugas siswa adalah belajar. tugas yang dilaksanakan tersebut sangat terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pelajaran buku ajar (buku paket), modul, model pembelajaran karya. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks, (Rusman, 2012: 1).

Bermain Drama Gong adalah sebuah seni bermain drama berdialog yang memadukan sebuah elemen seni seperti: gerak, akting, gamelan, cerita, tata pentas, rias dan busana yang berakar pada seni pertunjukan. Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial untuk memecahkan masalah secara berkelompok. Berarti melalui bermain peran, siswa menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya serta perilaku orang lain. Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk, (1) menggali perasaannya, (2) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, persepsinya, (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, serta (4) mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. Hal ini akan bermanfaat bagi siswa untuk mempersiapkan diri agar mampu terjun ke masyarakat ketika menghadapi berbagai macam situasi yang terjadi seperti, di lingkungan keluarga, tetangga, lingkungan kerja dan lingkungan bermain drama (Hamzah, 2007: 26).

Drama Gong pada dasarnya adalah sebuah seni drama berdialog yang memadukan sebagai elemen seni seperti: gerak, akting, gambelan, cerita, tata pentas, rias dan busana yang berakar pada seni pertunjukan (tradisional dan modern) Bali dan seni drama non-

tradisional. Di antara unsur-unsur seni pertunjukan Bali yang ikut mempengaruhi Drama Gong adalah Arja, Prembon, Gong Kebyar, dan Sendratari. Seni drama non-tradisional Bali yang mempengaruhi Drama Gong adalah komedi Stambul dan Sandiwara (Dibia, 2012:134).

Drama Gong secara cepat menjadi pertunjukan yang sangat populer diakhir 60-an, yang diduga cerita Jayaprana inilah yang sangat digemari oleh masyarakat. Faktor lain yang mendukung kepopulerannya bahwa masyarakat sangat membutuhkan seni hiburan. Hampir setiap desa di Bali pada masa itu membentuk kelompok-kelompok Drama Gong. Melihat gejala ini, LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) menyelenggarakan Festival Drama Gong Se-Bali pada tahun 1968. Pada saat festival yang pertama ini diselenggarakan, semua grup Drama Gong menggunakan bahasa Indonesia dalam dialog-dialognya, akan tetapi pada festival selanjutnya pada tahun 1970, LKN menganjurkan agar bahasa Bali lebih digunakan sebagai bahasa utama dalam pertunjukan Drama Gong.

Drama Gong, oleh kalangan pemuda diupayakan terbebas dari pengaruh ideologi atau politik tertentu, meski tampak berat, kenyataannya Drama Gong berhasil melepaskan diri dari Drama Gong Berbahasa Indonesia dan menjadi Drama Gong berbahasa Bali. Wujud Drama Gong berbahasa Bali mencapai kesuksesan yang luar biasa, sehingga bahasa Bali juga tetap ikut terjaga sebagai bahasa daerah masyarakat Bali. Kemunculan Drama Gong sebagai peristiwa budaya, memotivasi masyarakat Bali menyelenggarakan pertunjukan untuk menggalang dana sebagai upaya dalam memperbaiki atau merenovasi banjar-banjar yang ada di Abianbase Gianyar. Kemunculan Drama Gong sebagai penanda kebangkitan kembali masyarakat Bali dalam berkesenian.

Drama Gong akhirnya di bawah LKN digunakan untuk menyebarluaskan gagasan pembangunan sesuai ajaran Pancasila. Secara sepiritual pertunjukan Drama Gong juga dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana untuk menyebarkan keagamaan dan budi pekerti. Religiusitas dan adat masyarakat yang beragama Hindu sangat berpengaruh besar dalam pertunjukan Drama Gong, apalagi para pemain dan pendukung Drama Gong yang bersifat menghibur dan merakyat hingga kini bentuk teaternya tetap bertahan. Unsur hiburan pada Drama Gong ini semakin dominan dan tetap digemari sampai saat ini (Yuliadi, 2005: 3-4).

Berdasarkan wawancara dengan I Wayan Renes, dan I Dewa Putu Suarga (Guru Pamong) SMK PGRI Payangan pada tanggal, 11 Januari 2016, Drama Gong sebagai materi dalam mata pelajaran Seni Budaya telah diberikan kepada siswa kelas XII AP (Akomodasi Perhotelan) sejak tahun 2010. Mata pelajaran Seni Budaya sebelumnya diberikan materi Musik, Seni Rupa, dan Seni Tari. Pada tahun 2015 Siswa kelas XII AP 1 ditugaskan membuat suatu garapan Drama Gong yang berjudul “Sawung Galing”. Siswa kelas XII AP 1 dibagi menjadi dua kelompok, sebagian menjadi pemain Drama Gong dan sebagian lainnya menjadi pengiring/penabuh. Tugas siswa dalam pelajaran Seni Budaya di SMK PGRI Payangan ini, dituntut untuk menggarap drama berkelompok dan Drama Gong yang dipentaskan di area pura se-Kecamatan Payangan sekaligus dilakukan pengambilan nilai. Pembelajaran Drama Gong yang ada di SMK PGRI Payangan inilah yang menjadikan ketertarikan penulis untuk dijadikan objek penelitian, karena saat ini Drama Gong di Bali hampir punah, dan pembelajaran Drama Gong ini diharapkan dapat berkembang dan hidup kembali di kalangan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini mengkaji tentang proses pembelajaran bermain Drama Gong bagi Siswa kelas XII Akomodasi Perhotelan (AP) 1 SMK PGRI Payangan.

## **2. Proses Pembelajaran Bermain Drama Gong bagi Siswa kelas XII AP 1 SMK PGRI Payangan**

Pembelajaran sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan guru, dalam sumber belajar pada suatu lingkungan belajar-mengajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dinilai, dan diawasi agar pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien (Rusman, 2012: 3). Pembelajaran Drama Gong yang terjadi di kelas XII AP 1 SMK PGRI Payangan merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru, dalam proses pembelajaran itu telah direncanakan, dinilai, dan diawasi. Perencanaan pembelajaran guru menggunakan pedoman, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian dilakukan secara teori dan praktek, serta pengawasan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai berakhir.

## **3. Kurikulum SMK PGRI Payangan**

SMK PGRI Payangan sudah menggunakan Kurikulum 2013, di dalam mata pelajaran Seni Budaya yang meliputi Seni Drama, Musik, Tari dan Seni Rupa, yang diajarkan oleh guru pamong hanya tiga bidang seni saja, yaitu Drama, Musik, dan Tari. Berkaitan dengan penelitian ini yang hanya difokuskan pada bidang seni drama, maka kajiannya lebih banyak membahas tentang proses pembelajarannya. Menurut guru pamong Bapak Suarga mengatakan bahwa:

proses pembelajaran bermain Drama Gong di SMK PGRI Payangan telah menerapkan Kurikulum 2013. Berkaitan dengan kurikulum yang telah diterapkan oleh SMK PGRI Payangan dalam mata pelajaran seni budaya sangat perlu melanjutkan kurikulum tersebut yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*). Hal ini agar siswa memperoleh bekal mengenai berbagai sikap dan kemampuan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Di samping itu untuk menjawab tantangan arus globalisasi, yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Oleh karena itu kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan persoalan bangsa dalam bidang pendidikan. Mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, hingga berhasil merupakan langkah positif untuk merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk pengembangan Kurikulum 2013.

#### **4. Hambatan-hambatan dalam penerapan Kurikulum 2013**

SMK PGRI Payangan merespon dengan baik Kurikulum 2013, ketika Kurikulum 2013 diujicobakan, sekolah tersebut secara langsung menindaklanjuti kemudian menugaskan guru pamong untuk mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Dinas Pendidikan. Hasil sosialisasi kemudian dicoba diterapkan, salah satunya pada mata pelajaran seni budaya dengan pembelajaran bermain Drama Gong. Pertama kali guru menerapkan Kurikulum 2013 masih banyak menemukan hambatan dalam pembelajarannya. Hambatan yang ditemukan dalam bermain Drama Gong adalah tata cara

penilaian, yaitu penilaian mengenai kurikulum, proses pembelajaran, unjuk kerja, karakter, portofolio, dan penilaian ketuntasan belajar.

Hambatan yang ditemukan pada proses pembelajaran bermain Drama Gong di SMK PGRI Payangan secara umum dalam cara penilaiannya, guru seni budaya masih merasa kurang mengerti tentang tata cara penilaian. Karena, begitu banyaknya penilaian yang harus dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran Drama Gong, dalam proses pembelajaran Drama Gong di SMK PGRI Payangan yang menggunakan Kurikulum 2013 hanya penilaiannya saja yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan sudah adanya penunjang proses pembelajaran seperti adanya buku paket, silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

### **5. Metode yang digunakan dalam Pembelajaran Bermain Drama Gong**

Proses Pembelajaran di SMK PGRI Payangan khususnya pembelajaran Bermain Drama Gong menggunakan tiga metode, yakni metode sosiodrama, metode bermain peran dan metode diskusi.

### **6. Tahapan-tahapan Proses Pembelajaran Bermain Drama Gong bagi Siswa kelas XII AP 1 SMK PGRI Payangan.**

Proses pembelajaran bermain Drama Gong kepada siswa kelas XII AP 1 SMK PGRI Payangan, adapun tahapan–tahapannya seperti, sebelum guru mengajarkan praktik guru terlebih dahulu menuangkan atau mengajarkan teori sambil menonton video Drama Gong supaya siswa mengetahui apa itu Drama Gong dan asal-usulnya. Setelah itu guru mengajarkan praktik bermain Drama Gong dengan tahap demi tahap, yaitu tahap teknik pengungkapan gagasan, tahap penyusunan naskah drama, tahap analisis naskah drama, tahap pemilihan pemeran atau karakter (pemain), tahap belajar menghafalkan naskah dan mempelajari karakter sebagai pemain yang ditekankan oleh sutradara secara individu, setelah satu minggu kemudian langsung praktek sambil membawa naskah, dua minggu kemudian tahap latihan tanpa teks, dua minggu berikutnya latihan bergabung dengan musik, dan selanjutnya pemantapan sampai mencapai hasil yang maksimal

## **7. Hambatan dalam tahapan-tahapan Proses Pembelajaran Bermain Drama Gong bagi siswa kelas XII AP 1 SMK PGRI Payangan**

Kendala terbesar dalam proses pembelajaran Drama Gong adalah penggunaan bahasa, yakni adanya penggunaan aturan bahasa Bali yang rumit yang susah dipahami oleh peserta didik. Guru kesulitan mengajarkan bahasa Bali alus kepada peserta didik, karena siswa-siswi sekarang ini tidak peka atau kurang tahu dengan berbahasa Bali alus yang sebenarnya. Selain sulitnya mengajarkan bahasa Bali alus guru juga sulit mengajarkan olah tubuh, olah vokal, dan olah sukma. Karena ketiga olah ini sangat ketergantungan dalam mementaskan drama Gong. Dari hambatan-hambatan yang ditemukan, maka guru mencari solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan memberikan tugas atau menyuruh siswa sepulang dari sekolah supaya membiasakan menggunakan bahasa Bali Halus sedikit tidaknya siswa bisa mengetahui berbahasa Bali Halus di kalangan masyarakat setempat.

## **7. Hasil Proses Pembelajaran Bermain Drama Gong bagi Siswa kelas XII AP 1 SMK PGRI Payangan**

Mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran bermain Drama Gong ini, penilaian hanya dapat dilakukan ketika peserta didik telah memahami karakter pemain yang diberikan dalam praktek Drama Gong. Penilaian dilakukan dengan dua kategori yaitu ujian teori dan praktek. Ujian teori dilaksanakan pada UAS, dan ujian praktek dilaksanakan di pura-pura se-kecamatan payangan. Adapun hasil rata-rata Proses Pembelajaran Bermain Drama Gong bagi siswa kelas XII AP 1 SMK PGRI Payangan ini pada tahun 2016 dengan memakai Kurikulum 2013 rata-rata nilai yang diperoleh 87 (A). Hasil-hasil nilai di atas pada proses pembelajaran bermain Drama Gong bagi siswa kelas XII AP 1 SMK PGRI Payangan dengan penerapan Kurikulum 2013 dapat dikatakan berjalan sesuai dengan harapan, bahwa kualitas pembelajaran menghasilkan nilai yang berpredikat sangat baik (A).

## **8. Simpulan**

Drama Gong di SMK PGRI Payangan merupakan materi mata pelajaran Seni Budaya, yang diberikan kepada siswa kelas XII AP (Akumodasi Perhotelan) sejak tahun

2010. Mata pelajaran Seni Budaya sebelumnya diberikan materi Musik, Seni Rupa, dan Seni Tari. Pada tahun 2015 Siswa kelas XII AP 1 ditugaskan membuat suatu garapan Drama Gong yang berjudul “Sawung Galing”. Siswa kelas XII AP dibagi menjadi dua kelompok, sebagian menjadi pemain Drama Gong dan sebagian lainnya menjadi pengiring/penabuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Proses pembelajaran bermain Drama Gong di SMK PGRI Payangan memakai Kurikulum 2013 sebagai sumber acuan dalam pembelajaran Drama Gong. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yakni, metode bermain peran, metode sosiodrama dan metode diskusi.

Tahapan–tahapan pembelajaran Drama Gong di SMK PGRI Payangan, sebelum mengajarkan praktek terlebih dahulu guru menuangkan atau mengajarkan teori. Setelah itu guru mengajarkan praktek bermain Drama Gong dengan tahap demi tahap, seperti tahap teknik pengungkapan gagasan, tahap penyusunan naskah drama, tahap analisis naskah drama, tahap pemilihan pemeran, tahap belajar menghafalkan naskah, tahap praktek sambil membawa naskah, tahap latihan tanpa teks, tahap latihan bergabung dengan musik, dan selanjutnya pemantapan sampai mencapai hasil yang maksimal.

Hasil pembelajaran dalam mengukur keberhasilan pada proses pembelajaran bermain Drama Gong ini, guru melihat siswa atau peran pemain sudah mampu membawakan karakter pemain yang diberikan. Setelah siswa sudah dikatakan mampu, selanjutnya diadakan ujian teori dan ujian praktek. Dalam ujian teori ini, guru melihat hasil setelah mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS). Di dalam ujian praktek guru melihat hasilnya setelah siswa mengadakan praktik di wilayah pura-pura se-kecamatan payangan. Dapat diketahui hasil atau nilai siswa dalam praktik bermain Drama Gong rata-rata mendapat nilai 87, itu menunjukkan bahwa proses pembelajaran bermain Drama Gong ini berjalan sesuai dengan harapan guru pengajar.

Pada pembelajaran bermain Drama Gong ini terdapat adanya hambatan dalam penerapan Kurikulum 2013 berupa tata cara penilaian saja. Selain itu hambatan dalam tahap teknik pengungkapan gagasan berupa mengajarkan olah tubuh, olah vokal, olah sukma, dan tahap analisis naskah drama berupa penggunaan bahasa Bali alus.

#### **Lampiran Foto:**



Penokohan Patih Sawung Galing  
(Dokumen I Kadek Lamat)



wawancara dengan I dewa Suarga  
(Dokumen I Kadek Lamat)



Penokohan Jayaprana sama Layonsari  
(Dokumen I Kadek Lamat)

## DAFTAR FUSTAKA

- Arikonto Suharsimi. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Bandem, I Made. 1996. *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Dewojati, Cahyaningrum, 2012. *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Widya Pataka Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Denpasar: Wijaya Pataka Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali.
- Djoddy, 1982. *Mengenal Permainan Seni Drama*. Surabaya: Arena Ilmu Jakarta Surabaya.
- Hadi Sutrisno. 1987. *Prosedur Reseach*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.